



**PENERAPAN PENDEKATAN CTL UNTUK MENINGKATKAN HASIL
PEMBELAJARAN PKn TENTANG ORGANISASI
PADA SISWA KELAS V SDN PEJARANAN 01
RANDUAGUNG – LUMAJANG**

e – TA
(elektronik Tugas Akhir)

Oleh :

Yusuf Lasmono
NIM. 070201027025

**PROGRAM PENDIDIKAN JARAK JAUH (PJJ-ICT)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2010



**PENERAPAN PENDEKATAN CTL UNTUK MENINGKATKAN HASIL
PEMBELAJARAN PKn TENTANG ORGANISASI
PADA SISWA KELAS V SDN PEJARAKAN 01
RANDUAGUNG – LUMAJANG**

e – TA
(elektronik Tugas Akhir)

Diajukan sebagai syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ-ICT)
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh :

Yusuf Lasmono
NIM. 070201027025

**PROGRAM PENDIDIKAN JARAK JAUH (PJJ ICT)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2010

LEMBAR IDENTITAS

Nama : Yusuf Lasmono
NIM : 070201027025
Program Studi : PJJ S1 PGSD
Judul e-TA : Penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan hasil pembelajaran PKn tentang organisasi pada siswa kelas V SDN Pejarakan 01 Randuangung – Lumajang.

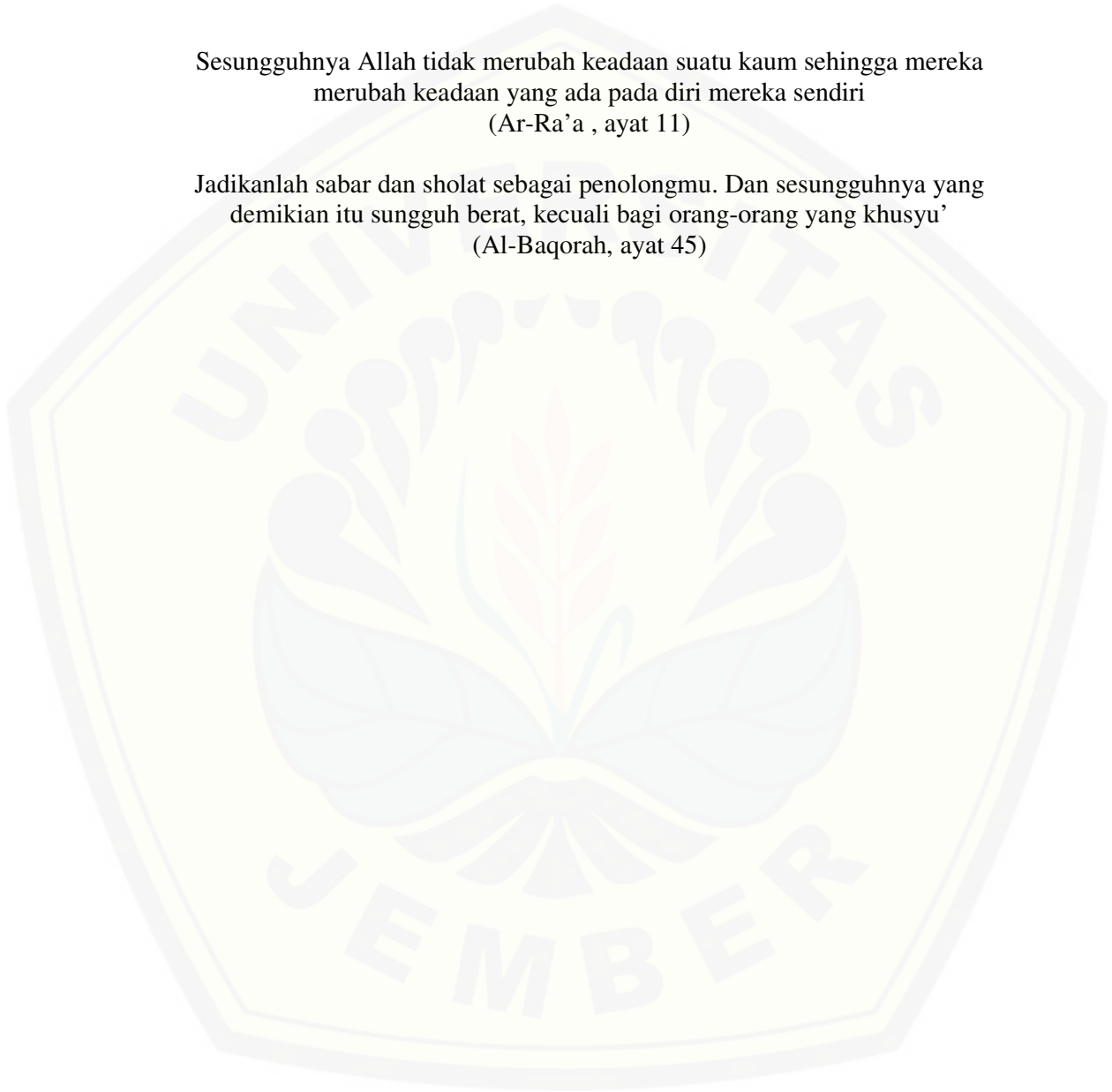
Jember, 30 Juni 2010
Mahasiswa,

Yusuf Lasmono
NIM. 070210274025

Motto

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri
(Ar-Ra'a , ayat 11)

Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'
(Al-Baqorah, ayat 45)



LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Yusuf Lasmono

NIM : 0070201027025

Program Studi : PJJ S1 PGSD

Judul e-TA : Penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan hasil pembelajaran PKn tentang organisasi pada siswa kelas V SDN Pejarakan 01 Randuagung – Lumajang.

Menyatakan bahwa elektronik tugas akhir (e-TA) ini merupakan hasil pekerjaan sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain atau dipergunakan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi lain.

Jember, 30 Juni 2010

Yusuf Lasmono

LEMBAR PENGESAHAN

e-TA berjudul “Penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan hasil pembelajaran PKn tentang organisasi pada siswa kelas V SDN Pejarakan 01 Randuagung – Lumajang” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : 30 Juni 2010
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyetujui:

Pembimbing/Penguji

Drs. Sumarjono, M.Si
NIP. 19580823 198702 1 001

Mengetahui:
Dekan

Drs. H. Imam Muchtar, S.H, M.Hum
NIP. 19540712 198003 1 005

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan format elektronik yang merupakan tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Program PJJ S-1 PGSD ICT ini dapat terselesaikan dengan lancar. Semua ini berkat bimbingan dari berbagai pihak yang telah rela hati meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan saran dan nasehat kepada penulis demi terlaksananya tugas-tugas dan guna meningkatkan profesional guru pada kegiatan ini.

Keberhasilan penulisan laporan ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Universitas Jember Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan selaku penyelenggara dan memfasilitasi adanya program PJJ S1 ICT PGSD yang telah memberikan bimbingan dan arahan tentang penulisan PTK.
2. Dosen Pembimbing pada mata kuliah ini.
3. Kepala Sekolah SDN Pejarakan 01 Randuagung - Lumajang.
4. Keluargaku tercinta dan semua pihak yang telah memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan laporan ini.

Akhirnya semoga amal baik yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada kami mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Harapan kami, semoga penulisan laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat memberikan inspirasi dan pemikiran positif bagi pembaca, serta kami juga menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan laporan ini.

Jember, 30 Juni 2010

Yusuf Lasmono

ABSTRAK

Lasmono, Yusuf. 2010. *Penerapan Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran PKn tentang Organisasi pada Siswa Kelas V SDN Pejarakan 01 Randuagung – Lumajang*. Tugas Akhir, Program PJJ S-1 PGSD FKIP Universitas Jember. Jumlah halaman 83.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendekatan CTL.

Pendidikan pada dasarnya upaya untuk mempersiapkan atau memberi bekal pada peserta didik agar dikemudian hari mereka dapat mandiri dan tanggap terhadap lingkungannya untuk menghadapi tantangan hidup dalam bermasyarakat. Pembelajaran PKn yang dilakukan saat ini lebih banyak bersifat verbal (jenjang kognitif masih berada di C1 dan C2), sehingga internalisasi nilai yang dikehendaki tidak dapat tercapai secara optimal. Di samping itu, biasanya pembelajaran PKn menggunakan metode ceramah, dan pemberian tugas, pembelajaran Pkn yang dilakukan hanya berlangsung di dalam ruang kelas, belum pernah dicoba untuk mengeksplorasi lingkungan social sebagai sumber belajar untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dalam proses pembelajaran, sehingga akhirnya pembelajaran PKn menjadi membosankan, hal ini akan mempengaruhi aktifitas siswa dan motivasi belajarnya. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) bagaimana peningkatkan aktivitas siswa kelas V SDN Pejarakan 01 kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang, dalam pembelajaran PKn materi organisasi melalui penerapan pendekatan CTL ?, (2) bagaimana peningkatkan hasil belajar siswa siswa kelas V SDN Pejarakan 01 Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang, pada pembelajaran PKn materi organisasi melalui penerapan pendekatan CTL?. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) memperbaiki proses pembelajaran PKn sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi siswa dalam belajar, (2) meningkatkan aktivitas siswa dalam proses, dan (3) meningkatkan hasil belajar siswa tentang organisasi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Pejarakan 01 Randuagung - Lumajang jumlah siswa 33 siswa terdiri dari 16 laki-laki dan 17 perempuan. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang heterogen. Penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Metode pengumpulan data melalui obeservasi, tes, dan dokumentasi teknis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif untuk menganalisis data berupa observasi dan dokumentasi, sedangkan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis tes individu. Pengambilan data mulai dilakukan tanggal 9 April 2010 sampai tanggal 17 April 2010 dengan subjek penelitian siswa kelas V SDN Pejarakan 01 Randuagung - Lumajang. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil observasi diketahui bahwa persentase aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual adalah: pada siklus I persentase aktivitas siswa dengan kriteria baik sebesar 58%, siklus II sebesar 91%. Dari hasil tes akhir yang dilakukan siswa, terdapat 6% siswa yang tidak tuntas 94% siswa sudah tuntas. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 94% melebihi kriteria ketuntasan klasikal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa kelas V SDN Pejarakan 01 Randuagung dalam pembelajaran PKn materi organisasi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR IDENTITAS	ii
LEMBAR MOTTO	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Rumusan Masalah.....	4
1.3.Tujuan Penelitian Tindakan Kelas	4
1.4.Manfaat Penelitian perbaikan Pembelajaran.....	5
1.5.Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6.Definisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Pendekatan Kontekstual (CTL)	9
2.1.1Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas	10
2.1.2 Menyusun Rencana Pembelajaran Berbasis Kontekstual	12
2.2. Pembelajaran dan Pembelajaran	13
2.3. Pembelajaran PKn	14
2.4. Hasil Belajar Siswa	15
2.5. Aktifitas siswa	17
2.6. Hipotesis Tindakan	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Rancangan Penelitian	24
3.2. Subjek Penelitian.....	27
3.3. Lokasi Penelitian	27
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	27

3.5. Metode Analisa Data.....	28
-------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

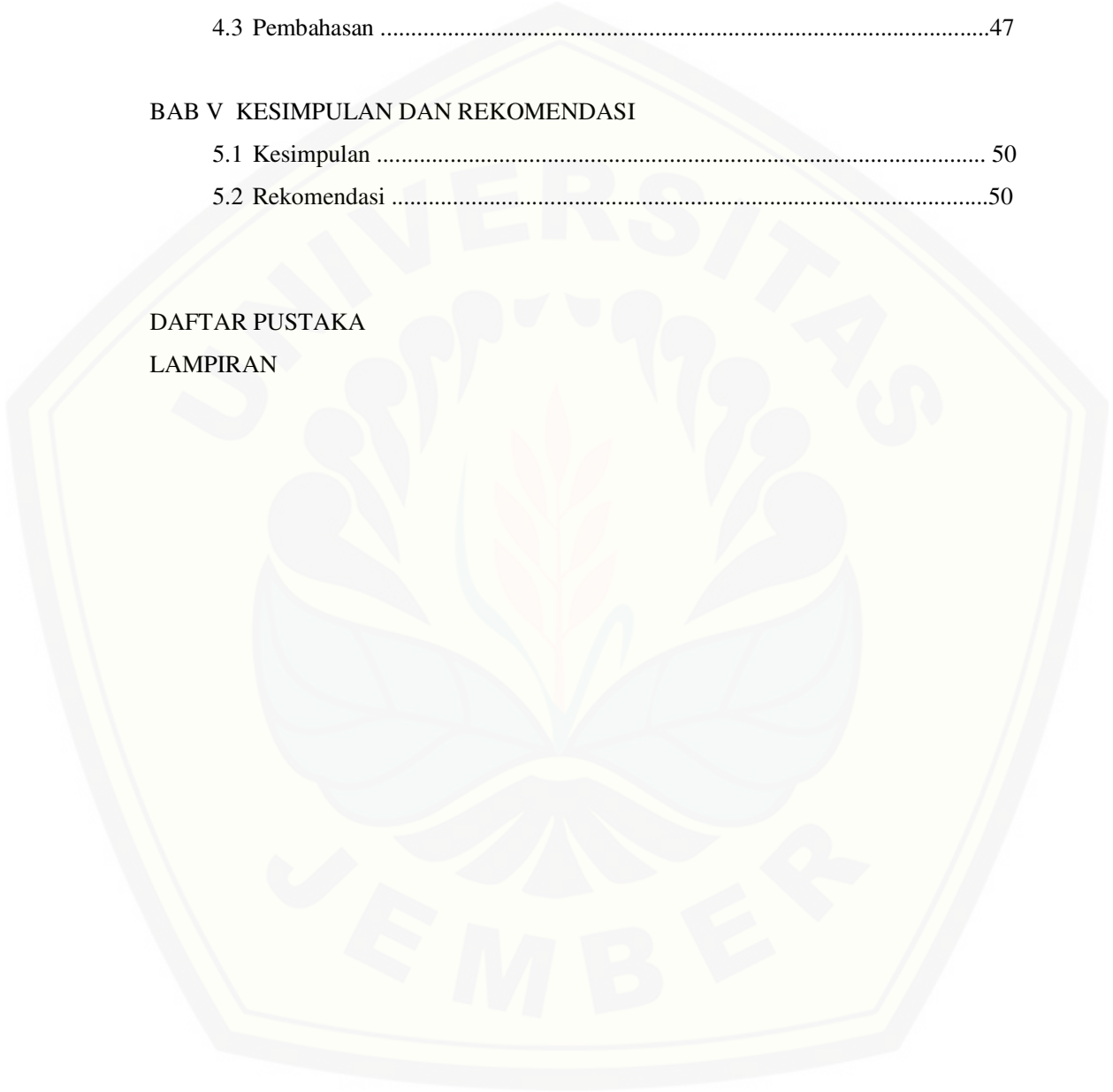
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1	32
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2	40
4.3 Pembahasan	47

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan	50
5.2 Rekomendasi	50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan PKn adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga Negara yang baik. Sedangkan tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Mulyasa dalam Ruminiati (2008:1.6) adalah untuk menjadikan siswa :

- a. Mampu berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- b. Mau berprestasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggungjawab sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, dan
- c. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Pembelajaran PKn hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar, sedangkan PKn memiliki karakteristik sebagai pendidikan nilai, moral dan norma yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PKn yang dilakukan saat ini lebih banyak bersifat verbal (jenjang kognitif masih berada di C_1 dan C_2), sehingga internalisasi nilai yang dikehendaki tidak dapat tercapai secara optimal. Di samping itu, biasanya pembelajaran PKn menggunakan metode ceramah, dan pemberian tugas, pembelajaran Pkn yang dilakukan hanya berlangsung di dalam ruang kelas, belum pernah dicoba untuk mengeksplorasi lingkungan social sebagai sumber belajar untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dalam proses pembelajaran, sehingga akhirnya pembelajaran PKn menjadi membosankan, hal ini akan mempengaruhi aktifitas siswa dan motivasi belajarnya.

Begitu pentingnya pembelajaran ini dilaksanakan karena adanya masalah faktual yang dihadapi dalam pembelajaran materi pelajaran PKn (materi organisasi). Masalah faktual dimaksud adalah rendahnya kemampuan siswa kelas V di SDN

Pejarakan 01 Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang, dari 33 siswa terungkap hanya 5 siswa (15%) saja yang dapat menunjukkan kemampuannya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Lebih memprihatinkan lagi, dari 5 orang siswa tersebut, hanya 1 yang sungguh-sungguh mampu menjawab benar (tepat).

Tabel 1.1. Hasil Belajar Siswa Kelas V Pelajaran PKn Materi Organisasi

No	Nama Siswa	Nilai		Keterangan
		Prestasi	KKM	
1	Rasmini	85	75	Tuntas
2	Fatkur Rosi	65	75	Belum Tuntas
3	Bambang	85	75	Tuntas
4	Moch Taufik	70	75	Belum Tuntas
5	Saptian Junaidi	65	75	Belum Tuntas
6	Ikza Robin	85	75	Tuntas
7	Ahmad Arif	70	75	Belum Tuntas
8	Ahmad Syahroni	95	75	Tuntas
9	Andi wahyudi	70	75	Belum Tuntas
10	Andika	68	75	Belum Tuntas
11	Anis marsela	65	75	Belum Tuntas
12	Arep	60	75	Belum Tuntas
13	Ernawati	70	75	Belum Tuntas
14	Eraanda	70	75	Belum Tuntas
15	Holiq wicaksana	60	75	Belum Tuntas
16	Khusnul khotimah	75	75	Tuntas
17	Lucky hermanto	70	75	Belum Tuntas
18	Nur imamah	60	75	Belum Tuntas
19	Nurul jannah	70	75	Belum Tuntas
20	Rohiyeh	70	75	Belum Tuntas
21	Rosidah	70	75	Belum Tuntas
22	Ruwaidah	85	75	Tuntas
23	Siswanto	70	75	Belum Tuntas
24	Siti sholeha	70	75	Belum Tuntas
25	Yusuf riyanto	70	75	Belum Tuntas
26	Uswatun	70	75	Belum Tuntas
27	Wahyuki	70	75	Belum Tuntas
28	Windu Yebyanti	65	75	Belum Tuntas
29	Yuliana	70	75	Belum Tuntas
30	Wilda Firdausy	65	75	Belum Tuntas
31	Amanda Martha Dewi	70	75	Belum Tuntas
32	Yulisa Imas	60	75	Belum Tuntas
33	Lailatul Barokah	70	75	Belum Tuntas
Keterangan :				
Rata-rata : 71				
Siswa yang tuntas 5 orang (15%)				
Siswa tidak tuntas 28 orang (85%)				

Sumber : Daftar nilai hasil evaluasi kelas V, semester genap tahun pelajaran 2010.

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 seharusnya mencapai angka di atas 75%, pada kenyatannya hanya 15%, sedangkan 80% siswa masih belum mencapai nilai di atas KKM, artinya siswa yang tuntas dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan materi organisasi hanya 15%, masih kurang dari yang ditentukan. Persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran hanya 33%, yang lainnya masih pasif, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1.2 Keaktifan Siswa Sebelum Penerapan Pendekatan Kontekstual

No	Kategori keaktifan	Jumlah siswa
1	Sangat baik	-
2	Baik	11
3	Cukup baik	14
4	Kurang	8
5	Kurang sekali	-
	Jumlah	33

Sumber : Daftar nilai hasil evaluasi kelas V, semester genap tahun pelajaran 2010.

Selama ini pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sering dilakukan dengan penerapan metode ceramah dan pemberian tugas, salah satu siswa membaca sedangkan siswa lain menyimak, dilanjutkan dengan penjelasan guru, setelah itu pemberian tugas. Siswa cenderung pasif, dan kurang semangat. Malah tidak jarang ada siswa yang tertidur, karena biasanya pelajaran PKn pada jam terakhir.

Kurangnya penggunaan media belajar juga menambah kesulitan siswa dalam memahami materi PKn khususnya struktur organisasi. pembelajaran hanya mengandalkan buku paket saja, karena kebanyakan hanya buku paket yang ada.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka guru harus mengambil tindakan, yakni dengan mencari dan menerapkan pendekatan atau model pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpotensi memperbaiki pembelajaran PKn, sehingga meningkatkan minat, motivasi, dan sikap siswa terhadap pembelajaran PKn yang berakibat pada meningkatnya prestasi belajar siswa. Dengan demikian guru dapat merancang suatu bentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui pendekatan kontekstual dengan media alternatif dalam pemecahan masalah yang dialami.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Dikdasmen Diknas, 2002:1). Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih mengedepankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan membawa dunia mereka, jadi proses pembelajaran berlangsung secara nyata dalam dunianya, lebih konkrit dan lebih mengena pada kehidupan siswa.

Jadi siswa belajar pada lingkungannya sendiri, dalam hal ini siswa belajar dengan menggunakan media lingkungan sekolah, misalkan dalam pembelajaran organisasi siswa melakukan kunjungan ke kantor desa, yang kebetulan kantor tersebut dekat dengan sekolah. Siswa akan melihat secara langsung struktur organisasi desa, serta mendengar dari narasumber, yaitu kepala desa. Banyak hal positif, jika hal ini dapat terwujud, pertama siswa akan terbiasa berfikir kritis, bekerja sama dengan teman, serta mempunyai pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana meningkatkan aktivitas siswa kelas V SDN Pejarakan 01 Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang, dalam pembelajaran PKn materi organisasi melalui penerapan pendekatan CTL ?
2. Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa siswa kelas V SDN Pejarakan 01 Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang, pada pembelajaran PKn materi organisasi melalui penerapan pendekatan CTL?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah seperti berikut ini.

- a. Memperbaiki proses pembelajaran PKn sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi siswa dalam belajar.
- b. Meningkatkan aktivitas siswa dalam proses
- c. Meningkatkan hasil belajar siswa tentang organisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan dan memperbaiki mutu pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas V semester II melalui pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar. Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa.

Bagi Guru

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, yakni dapat memberikan pengalaman dan wawasan bagi guru bahwa dalam membelajarkan PKn melalui pendekatan dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan rasa senang pada siswa pada saat pembelajaran, sehingga siswa termotivasi dalam belajar dan akan berakibat pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal dan sesuai dengan harapan.
- b. Untuk menemukan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran PKn pada tahap pemerolehan informasi.
- c. Meningkatkan wawasan guru dalam pengembangan pembelajaran PKn

Bagi Sekolah

- a. Penelitian tindakan ini dilakukan sebagai tolok ukur dalam peningkatan dan perbaikan mutu pembelajaran menulis di sekolah.
- b. Untuk referensi dalam mengembangkan pembelajaran PKn, khususnya pada materi pembelajaran yang identik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran PKn materi organisasi pada kelas V Semester genap di SDN Pejarakan 01 Randuagung – Lumajang, tahun pelajaran 2009/2010. Adapun aspek yang diamati meliputi aktifitas siswa, aktifitas guru, dan hasil belajar siswa melalui pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah tafsir, maka perlu adanya definisi operasional.

A. Pembelajaran Kontektual (CTL)

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengacu pada kehidupan siswa dengan melibatkan tujuh komponen, yaitu :

Konstruktivisme

- 1) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
- 2) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

Inquiry

Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

Bertanya (*Questionin*)

- 1) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
- 2) Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry.

Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

- 1) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
- 2) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
- 3) Tukar pengalaman dan berbagi ide dengan temannya.

Pemodelan (*Modeling*)

- 1) Proses penampilan contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar.
- 2) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.

Refleksi (*Reflection*)

- 1) Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari.
- 2) Mencatat apa yang telah dipelajari.
- 3) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.

Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

- 1) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
- 2) Penilaian produk (kinerja).
- 3) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

Pendidikan Kewarganegaraan

PKn merupakan salah satu mata pelajaran, materi yang dipelajari dalam penelitian ini adalah materi organisasi

Hasil belajar

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil evaluasi siswa setelah pembelajaran selesai sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran, dengan kriteria ketuntasan minimal 75, dan ketuntasan klasikal 75%,

Aktifitas siswa

Aktifitas siswa yang akan diteliti meliputi :

- 1) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, dengan indikator :
 - Mendengarkan penjelasan dari guru.
 - Memperhatikan dengan sungguh-sungguh
 - Tidak sering meninggalkan kelas.
 - Mencatat bagian-bagian penting
- 2) Semangat belajar siswa, dengan indikator :
 - Bertanya kepada guru jika ada materi yang tidak dimengerti.

- Bertanya kepada guru jika tidak memahami tugas yang diberikan oleh guru.
- Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas dari guru.
- Antusias mengikuti pelajaran.

3) Tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas belajarnya, dengan indikator :

- Langsung mengerjakan tugas guru.
- Tidak mencontek pekerjaan teman.
- Tekun mengerjakan tugas.
- Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas.

4) Rasa senang siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru, dengan indikator :

- Tidak berkeluh kesah saat guru memberikan tugas.
- Berpartisipasi mengerjakan tugas dari guru.
- Mengerjakan tugas sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh guru.
- Tidak bergantung pada orang lain atau mandiri.

5) Keseriusan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru, dengan indikator :

- Reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru.
- Memperhatikan pertanyaan dari guru.
- Langsung menjawab pertanyaan dari guru.
- Memberikan reaksi yang tepat terhadap stimulus dari guru.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Dikdasmen Diknas, 2002:1).

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari suatu konteks ke konteks lain. Pengalaman awal siswa merupakan material yang sangat berharga. Pengalaman awal ini dapat tumbuh dan berkembang dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Dengan layanan guru yang memadai melalui berbagai bentuk penugasan, siswa belajar bekerja sama untuk menyelesaikan masalah (*problem-based learning*) dan saling menghargai sehingga hubungan antarsiswa akan lebih harmonis. Siswa yang merasa “kurang” dapat belajar bersama-sama siswa yang pandai mengerjakan dan mempertanggungjawabkan proyek yang ditugaskan (Zaenuri Mastur, 2004) dalam <http://www.suaramerdeka.com>.

Menurut Dr. Zolazlan Hamidi (2001) dalam <http://www.tutor.com.my>, kaidah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah proses pembelajaran yang merangkumkan contoh yang diterbitkan daripada pengalaman harian dalam kehidupan pribadi masyarakat serta profesi dan menyajikan aplikasi hands-on yang konkrit (nyata) tentang bahan yang akan dipelajari.

Dikdasmen Diknas (2002:10-19), menyebutkan bahwa ada 7 (tujuh) unsur yang harus ada dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

- 1) *Constructivisme*, artinya bahwa dalam pembelajaran kontekstual harus dapat membangun dan membentuk konsep atau pengetahuan baru.
- 2) *Inquiry*, artinya bahwa dalam pembelajaran kontekstual harus ada penemuan suatu konsep atau pengetahuan baru dari proses yang dilakukan sendiri oleh siswa.
- 3) *Questioning*, dalam pembelajaran harus muncul banyak pertanyaan untuk menggiring siswa dalam menentukan konsep baru.
- 4) *Modeling*, dalam pembelajaran kontekstual harus ada contoh atau model yang dijadikan media dalam pembelajaran tersebut, khususnya bidang keterampilan.
- 5) *Community Learning*, dalam pembelajaran kontekstual harus dapat diciptakan masyarakat belajar. Dalam hal ini siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk melakukan kerja sama.
- 6) *Reflection*, artinya bahwa konsep pengetahuan yang telah ditemukan dapat direfleksikan agar memiliki makna dalam kehidupan siswa.
- 7) *Authentic Assessment*, pembelajaran kontekstual harus dinilai berdasarkan kenyataan yang ada (proses dan hasil) melalui berbagai macam alat dan jenis penilaian.

2.1.1 Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual/CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut ini.

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran di kelas lebih menguntungkan siswa, karena mengurangi verbalisme pada siswa, di samping itu pembelajaran yang berlangsung lebih mengedepankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran akan menyenangkan karena siswa belajar dengan tetap pada dunia mereka yaitu dunia bermain.

Menurut pendapat Sumiati (2008:15) pendekatan kontekstual mempunyai tujuh komponen utama, yaitu seperti berikut ini.

- a. Konstruktivisme
 - 3) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
 - 4) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.
- b. Inquiry

Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.
- c. Bertanya (*Questioning*)
 - 3) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
 - 4) Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry.
- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
 - 4) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
 - 5) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
 - 6) Tukar pengalaman dan berbagi ide dengan temannya.

- e. Pemodelan (*Modeling*)
 - 3) Proses penampilan contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar.
 - 4) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.
- f. Refleksi (*Reflection*)
 - 4) Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari.
 - 5) Mencatat apa yang telah dipelajari.
 - 6) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.
- g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)
 - 4) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
 - 5) Penilaian produk (kinerja).
 - 6) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, tujuh komponen CTL tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan dan harus dijalankan secara utuh, agar tujuan pembelajaran CTL dapat dicapai sesuai rencana.

Di samping itu pembelajaran kontekstual juga mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pendekatan lainnya, yaitu seperti berikut ini.

- 1) Siswa aktif, Kerjasama, Sharing dengan teman, saling menunjang.
- 2) Menyenangkan, tidak membosankan.
- 3) Belajar dengan bergairah, terintegrasi.
- 4) Menggunakan berbagai sumber.
- 5) Siswa kritis guru kreatif.
- 6) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
- 7) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain.

2.1.2 Menyusun Rencana Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap

tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assessmentnya.

Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Sekali lagi, yang membedakannya hanya pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Atas dasar itu, saran pokok dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut.

- 1) Nyatakan kegiatan pertama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Materi Pokok dan Pencapaian Hasil Belajar
- 2) Nyatakan tujuan umum pembelajarannya
- 3) Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu
- 4) Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa
- 5) Nyatakan authentic assessmentnya, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.

2.2 Belajar dan Pembelajaran

Belajar secara umum adalah terjadinya perubahan pada diri orang belajar karena pengalaman (Prof. Dr. Max Darsono, dkk, 2000:4). Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Prof. Dr. Max Darsono, dkk, 2000:24). Nina Wiyana (2007) dalam <http://www.duniaguru.com>, menyampaikan tentang teori Gestalt yang mengungkapkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku individu yang terjadi melalui pengalaman.

Pembelajaran adalah suatu dimana lingkungan seseorang dikelola secara disengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi khusus akan menghasilkan respon terhadap situasi tertentu juga (Corey 1986) dalam Rumiati (2008: 1.3).

Konsep pembelajaran merupakan sistem lingkungan yang dapat menciptakan proses belajar pada diri siswa selaku peserta didik dan guru sebagai pendidik, dengan didukung oleh seperangkat kelengkapan, sehingga terjadi pembelajaran (Segala 2003) dalam Rumiati (2008: 1.4). Pendidikan pembelajaran merupakan aktifitas pembelajaran yang dipilih guru dalam rangka mempermudah siswa mempelajari bahan ajar yang telah ditetapkan oleh guru dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2.3 Pembelajaran PKn

Pembelajaran PKn memiliki karakteristik sebagai pendidikan nilai, moral dan norma untuk membentuk watak atau karakter anak. Watak atau karakter anak dapat dibentuk melalui tiga aspek yaitu konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling) dan perilaku moral (moral behavior).

Menurut Corey (1986) dalam Rumiati (2008:1.16), pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara disengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respons terhadap situasi tertentu juga.

Sedangkan menurut Nurani (2003) dalam Rumiati (2008:1.16), konsep pembelajaran merupakan sistem lingkungan yang dapat menciptakan proses belajar pada diri siswa selaku peserta didik dan guru sebagai pendidik, dengan didukung oleh seperangkat kelengkapan, sehingga terjadi pembelajaran. Jadi, dalam pembelajaran semua kegiatan guru diarahkan untuk membantu siswa mempelajari suatu materi tertentu baik berupa pelajaran, ketrampilan, sikap, kerohanian dan sebagainya. Untuk dapat membantu siswa secara baik, guru harus benar-benar merencanakan pembelajaran dengan matang, dan untuk ini guru perlu mengetahui latar belakang serta kemampuan dasar siswa. Latar belakang siswa yang dimaksud di sini bukan sekedar

latar belakang ekonomi, lingkungan, asal sekolah/prasekolah, orang tua dan sebagainya, tetapi juga keberadaan siswa di kelas.

Latar belakang siswa yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan orang tua siswa perlu diketahui oleh guru, khususnya guru yang melaksanakan pembelajaran PKn. Pelajaran PKn merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif. Sedangkan sikap seseorang khususnya anak-anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan teman bermainnya. Dengan demikian pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu, membimbing, dan memotivasi siswa mempelajari suatu informasi tertentu dalam suatu proses yang telah dirancang secara masak mencakup segala kemungkinan yang terjadi.

Berdasarkan pengalaman, bagaimanapun rincinya dan lengkapnya suatu perencanaan pembelajaran masih ada kemungkinan menyimpang dari perencanaan tersebut. Dalam hal ini guru yang berpengalamanlah yang dengan mudah dapat mengatasi permasalahan yang muncul diluar perencanaan tersebut.

2.3 Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar menurut Hudoyo (dalam Cahyani, 2006:7), pemahaman atau penguasaan hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sehingga orang tersebut dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari.

Menurut Sudjana (1991:3), hasil belajar siswa pada hakekatnya merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotorik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pemahaman atau penguasaan hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sehingga mengakibatkan perubahan tingkah laku baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Hasil belajar dapat diketahui dengan cara melakukan penelitian atau evaluasi

belajar. Menurut Sudjana (1991:3), penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria, jadi penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai-nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria-kriteria tertentu. Sedangkan evaluasi hasil belajar menurut Edwin dan Brown (dalam Sudjono, 1995:1) adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu sehingga dapat diketahui hasil-hasil belajar siswa melalui tes.

Adapun dalam penelitian tindakan kelas ini hasil belajar siswa berupa nilai dari ranah kognitif yang diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar diperoleh dari alat penilaian yang berupa tes. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif dalam penguasaan bahan pengajaran menurut kurikulum yang berlaku (Sudjana, 1990:35).

Berdasarkan hasil belajar dapat diketahui ketuntasan belajar dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun kriteria ketuntasan hasil belajar siswa dapat diuraikan seperti berikut ini.

- 1) Kriteria ketuntasan minimal secara individu, siswa dikatakan tuntas apabila nilai hasil belajar yang diperoleh ≥ 75 , untuk bidang PKn materi organisasi.
- 2) Kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal, suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila terdapat 75% dari kelas mendapatkan nilai ≥ 75 .

Menurut Sudjana (1991:39), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu : faktor dari dalam siswa dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Adapun faktor yang datang dari dalam siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Bahkan dijelaskan 70% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa, sedangkan 30% dari faktor lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah :

- 1) Faktor psikologis yang bersumber dari dalam diri siswa, seperti : suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar;

2) Faktor lingkungan yang bersumber dari luar diri siswa, seperti : lingkungan.

Keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh kebermaknaan bahan ajar yang dipelajari. Suatu bahan ajar, informasi atau pengalaman baru seseorang akan bermakna jika pengetahuan yang baru itu dikenal dapat disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

2.4 Aktifitas Siswa

Menurut pendapat Sudirman (dalam Saptavia, 2008:26) menyebutkan “Bahwa dalam belajar diperlukan aktivitas karena prinsipnya belajar adalah berbuat, yakni berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan kegiatan. Hal ini merupakan asas yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Aktifitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental yang saling terkait sehingga dapat menghasilkan hasil yang optimal.”

Proses belajar mengajar tidak akan berlangsung dengan baik tanpa adanya aktivitas belajar dari siswa. Aktivitas belajar yang dimaksud di sini adalah aktivitas siswa dalam memperoleh pengetahuan hendaknya dilakukan melalui pengetahuannya sendiri, pengalamannya sendiri, bekerja sendiri, dan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara jasmani maupun rohani sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Selanjutnya menurut Sardiman (2005:26), aktiviatas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas juga merupakan prinsip atau asas penting dalam interaksi belajar-mengajar. Dalam proses interaksi ini terkandung dua maksud, yaitu :

- a. Proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar.
- b. Proses ini dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera ikut berperan.

Aktivitas yang dimaksud di sini penekanannya adalah pada siswa sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2000:87), belajar adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan

emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi.

Menurut pendapat Hamalik (1994:21), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin terwujud pribadi, fakta, konsep, maupun teori. Aspek tingkah laku tersebut adalah : pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, atis, atau budi pekerti dan sikap. Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Pengertian lain yang dikemukakan Wijaya (dalam Sajanatin, 2005 :18), keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan sikap dan nilai. Jadi keaktifan siswa di sini adalah keterlibatan intelektual, emosional, fisik dan mental baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat maupun pembentukan sikap secara terpadu sehingga nantinya akan tercapai keseimbangan dalam pembentukan sikap yang terpuji maupun terampil dalam perbuatan.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (1999:51), keaktifan sebagai "*primus motor*" dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalui aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, pembelajar dituntut untuk aktif secara fisik, mental, dan emosional. Dua aktivitas (psikhis dan fisik) memang harus dipandang sebagai hubungan yang erat.

Menurut Piaget (dalam Nasution, 2000:45), seorang anak tak berfikir, agar ia aktif berfikir sendiri, ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sesuatu." Berfikir pada taraf verbal baru timbul setelah individu berfikir pada taraf perbuatan. Di sini berlaku

prinsip learning by doing-learning bay experience. Seorang guru hanya dapat menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran, peserta didiklah yang mengolah dan mencernahnya sendiri sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakangnya.

Menurut Diaerich, (dalam Nasution, 2000 :91), aktifitas belajar dapat diklasifikasikan menjadi delapan kelompok, yaitu seperti berikut ini.

- a. Langkah-langkah visual
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*)
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan satu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan foto copy, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar
Menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik
Melakukan perolehan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental
Merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.

h. Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian aktivitas di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa lebih baik banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Menurut Hamalik (2001:172), tujuan pembelajaran tidak mungkin tercapai tanpa adanya aktivitas siswa apalagi dalam pembelajaran tersebut bertujuan menjadikan manusia beriman dan bertaqwa, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pada proses pembelajaran yang menentukan hasil belajar siswa adalah aktivitas siswa. Karena seorang siswa akan berfikir selama dia berbuat, tanpa berbuat maka siswa tidak akan berfikir.

Menurut pendapat Hendrawijaya (1999:24), menyatakan aktivitas siswa adalah kegiatan-kegiatan siswa baik secara fisik ataupun mental, sehingga selama proses pembelajaran tercipta proses belajar dan hasil belajar yang optimal.

Penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran siswa, karena :

- a) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b) Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa.
- c) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- d) Pengajaran diselenggarakan secara realisasi dan kongkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis.

Pada penelitian ini aspek yang diamati pada aktifitas siswa, meliputi :

No	Indikator	Aspek yang diamati
1.	Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan penjelasan dari guru. • Memperhatikan dengan sungguh-sungguh • Tidak sering meninggalkan kelas. • Mencatat bagian-bagian penting
2.	Semangat belajar siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya kepada guru jika ada materi yang tidak dimengerti.

No	Indikator	Aspek yang diamati
		<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya kepada guru jika tidak memahami tugas yang diberikan oleh guru. • Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas dari guru. • Antusias mengikuti pelajaran.
3.	Tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas belajarnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Langsung mengerjakan tugas guru. • Tidak mencontek pekerjaan teman. • Tekun mengerjakan tugas. • Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas.
4.	Rasa senang siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru.	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif dalam pembahasan kelompok • Berpartisipasi dalam kerja kelompok • Mengerjakan tugas sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh guru. • Tidak bergantung pada orang lain atau mandiri.
5.	Reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru.	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan pertanyaan dari guru. • Langsung menjawab pertanyaan dari guru. • Memberikan reaksi yang tepat terhadap stimulus dari guru. • Keseriusan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Skor yang ditentukan peneliti untuk masing-masing indikator adalah :

- a. Jika siswa memenuhi keempat aspek yang diamati maka siswa tersebut memperoleh skor 5

- b. Jika siswa hanya memenuhi 3 dari 4 aspek yang diamati maka siswa tersebut memperoleh skor 4
- c. Jika siswa hanya memenuhi 2 dari 4 aspek yang diamati maka siswa memperoleh skor 3
- d. Jika siswa hanya memenuhi 1 dari 4 aspek yang diamati maka siswa tersebut memperoleh skor 2
- e. Jika siswa tidak memenuhi keempat aspek yang diamati maka siswa memperoleh skor 1.

Menurut Tim UPPL FKIP UNEJ (2009:49) Persentase aktivitas belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$Pa = \frac{a}{m} \times 100\%$$

Keterangan

Pa = Persentase aktivitas belajar siswa

a = Total skor komponen penilaian aktivitas siswa yang dicapai

m = Skor maksimal dari komponen penilaian aktivitas siswa

Kriteria presentase aktivitas siswa

No	Persentase	Klasifikasi
1	$80\% < P \leq 100\%$	Sangat baik
2	$70\% < P \leq 80\%$	Baik
3	$50\% < P \leq 70\%$	Cukup
4	$0\% < P \leq 50\%$	Kurang

Aktifitas siswa selama proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran PKn diperoleh dari hasil observasi tingkat persentasenya penulis menggunakan tingkat pencapaian sesuai pendapat Sukardi (dalam Sri Purwaningtyas 2007 : 25).

Persentase keaktifan siswa dicari dengan rumus : $Pa = \frac{A}{N} \times 100\%$

Keterangan :

Pa = persentase aktifitas siswa

A = jumlah siswa yang aktif

N = jumlah seluruh siswa

Kriteria persentase keaktifan siswa secara klasikal

Batas kategori	Predikat
$T \geq 80\%$	Sangat baik
$70\% \leq T < 80\%$	Baik
$60\% \leq T < 70\%$	Cukup baik
$50\% \leq T < 60\%$	Kurang
$T < 50\%$	Kurang sekali

2.5 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis tindakan dapat dirumuskan seperti berikut ini.

- Penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran PKn materi organisasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SDN Pejarakan 01 Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang.
- Penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran PKn materi organisasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Pejarakan 01 Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah menurunnya hasil belajar dan aktifitas siswa dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian ini direncanakan pada awal bulan Pebruari 2010 sampai bulan Juni 2010, prosedur penelitiannya meliputi pembelajaran siklus I dan siklus II yang di dalamnya ada 4 tahap, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

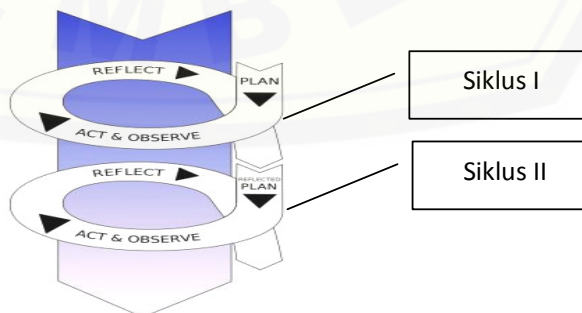
Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, kegiatan yang dilakukan seperti berikut ini.

- a. Membuat rencana pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.
- b. Menganalisa tes awal sebagai apersepsi.
- c. Menyusun daftar kelompok untuk menambah situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa.
- d. Menyiapkan media pembelajaran.
- e. Menyiapkan lembar observasi yang digunakan dalam pembelajaran.
- f. Membuat pedoman penilaian.

Pelaksanaan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus, seperti berikut ini.



Gb. 1 Pelaksanaan Siklus Sumber : Panduan PTK hal : 11

Kegiatan pada siklus II, sama dengan kegiatan pada siklus I, meliputi : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil refleksi pada siklus I dijadikan acuan dalam menyusun perencanaan pada siklus II.

Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan adalah pengumpulan data yang berkaitan dengan aktifitas kerja siswa dalam pembelajaran, pengamatan dilakukan oleh teman sejawat selaku observer.

Refleksi

Refleksi yaitu mencermati apa yang telah terjadi, sejauh mana pembelajaran dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, ditemukan kelemahan-kelemahan yang dapat dijadikan dasar untuk membuat perencanaan pada siklus berikutnya.

A. Siklus I

Pelaksanaan siklus I pada hari Jum'at, 9 April 2010, adapun kegiatannya meliputi kegiatan : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan

Dalam perencanaan ini disusun suatu rancangan pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual, menyiapkan materi pelajaran, alat evaluasi, pedoman observasi dan lembar observasi.

2) Tindakan

Pada fase tindakan yang dilakukan adalah pelaksanaan rencana pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual, dan pelaksanaan evaluasi.

3) Observasi

Pada fase ini yang dilakukan adalah pengumpulan data yang berkaitan dengan aktifitas kerja siswa dalam pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual.

Bertindak sebagai observer adalah seorang teman sejawat yang mempunyai keahlian dalam pembelajaran. Catatan observer berupa kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran.

4) Refleksi

Refleksi yaitu mencermati apa yang telah terjadi, sejauh mana pembelajaran melalui pendekatan kontekstual diterapkan. Pada fase ini, data yang diperoleh dari hasil evaluasi belajar siswa, dan observasi dianalisis, dijadikan pedoman dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II

Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II merupakan hasil perbaikan dari siklus I, kelemahan-kelemahan pada siklus I yang sudah diidentifikasi oleh observer menjadi dasar dalam kesempurnaan pembelajaran pada siklus II.

B. Siklus II

Pelaksanaan siklus II pada hari Sabtu, 17 April 2010, adapun kegiatannya meliputi kegiatan : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Revisi Perencanaan

Dalam perencanaan ini disusun suatu rancangan pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual, pedoman observasi dan refleksi dijadikan pijakan berfikir guna penyempurnaan dari kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I.

2. Tindakan

Pada fase ini yang dilakukan adalah pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual, dan pelaksanaan evaluasi yang sesuai dengan revisi perencanaan.

3. Observasi

Pada fase ini yang dilakukan adalah pengumpulan data yang berkaitan dengan implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Kriteria

untuk menentukan bahwa pembelajaran ini telah berhasil dapat diketahui dari hasil observasi dan hasil analisis evaluasi pada akhir pembelajaran.

4) Refleksi

Pada fase ini, data yang diperoleh dari hasil evaluasi dan observasi dianalisis. Hasil dari analisis data dijadikan sebagai dasar langkah berikutnya refleksi, seperti refleksi pada siklus I, dilaksanakan siklus kedua. Jika hasil observasi dan hasil analisis hasil belajar siswa sudah memenuhi KKM, maka tidak perlu diadakan siklus berikutnya.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa V SDN Pejarakan 01. Jumlah siswa sebanyak 33 siswa dengan karakteristik berasal dari keluarga petani dan buruh tani. Kemampuan siswa dalam akademik beragam, sikap dan perkembangannya tidak ada yang menonjol, secara fisik perkembangannya tidak berbeda, tidak ada yang memiliki keistimewaan. Bahasa sehari – hari adalah bahasa Madura.

3.3 Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian seperti berikut ini.

Nama Sekolah : SDN Pejarakan 01, Randuagung – Lumajang

Alamat : Jl. Randuagung – Lumajang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan dua cara yang digunakan, yaitu :

- a. Tes : Berupa tes tulis, mengerjakan tugas mandiri.
- : Berupa observasi/ pengamatan, yaitu mengamati secara langsung terhadap obyek yang diteliti tentang aktifitas siswa dalam pembelajaran.

Alat pengumpulan data berupa pada penelitian tindakan kelas ini adalah :

- a. Tes : Siswa mengerjakan tugas mandiri materi tentang organisasi pemerintahan desa
- b. Observasi : Teman sejawat mengobservasi pelaksanaan pembelajaran tentang aktifitas siswa.

Soal tes tulis yang diberikan kepada siswa, kemudian dikumpulkan dan diberi skor, dari skor mentah dirubah menjadi nilai dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan yang dilakukan selama observasi adalah mengamati untuk menilai sikap siswa yang berkaitan dengan motivasi belajar. Sikap siswa sebagai aspek yang diamati tersebut antara lain : minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, semangat siswa untuk melakukan tugas belajarnya reaksi cepat yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru serta rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang berupa nilai digunakan metode statistika dasar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Data kuantitatif mengenai gambaran kemampuan siswa dalam memahami materi organisasi, berupa angka. Data kuantitatif yang sudah terkumpul ditabulasikan dan dihubungkan dengan data kualitatif.

Cara menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis setiap akhir siklus, yaitu dengan menilai hasil belajar siswa berupa tes tulis. Standar ketuntasan minimal secara klasikal sudah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75%, sedangkan kriteria ketuntasan minimalnya 75. Jika siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 75 masih kurang dari 75%, maka perlu adanya tindak lanjut berupa perbaikan pada siklus berikutnya.

Tabel 3.5 Aspek yang diamati pada aktifitas siswa

No	Indikator	Aspek yang diamati
1.	Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan penjelasan dari guru. • Memperhatikan dengan sungguh-sungguh • Tidak sering meninggalkan kelas. • Mencatat bagian-bagian penting
2.	Semangat belajar siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya kepada guru jika ada materi yang tidak dimengerti. • Bertanya kepada guru jika tidak memahami tugas yang diberikan oleh guru. • Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas dari guru. • Antusias mengikuti pelajaran.
3.	Tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas belajarnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Langsung mengerjakan tugas guru. • Tidak mencontek pekerjaan teman. • Tekun mengerjakan tugas. • Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas.
4.	Rasa senang siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berkeluh kesah saat guru memberikan tugas. • Berpartisipasi mengerjakan tugas dari guru. • Mengerjakan tugas sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh guru. • Tidak bergantung pada orang lain atau mandiri.
5.	Reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru.	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan pertanyaan dari guru. • Langsung menjawab pertanyaan dari guru. • Memberikan reaksi yang tepat terhadap stimulus dari guru. • Keseriusan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Skor yang ditentukan peneliti untuk masing-masing indikator adalah :

- a. Jika siswa memenuhi keempat aspek maka siswa tersebut memperoleh skor 5.
- b. Jika siswa memenuhi 3 dari 4 aspek maka siswa tersebut memperoleh skor 4.
- c. Jika siswa memenuhi 2 dari 4 aspek maka siswa memperoleh skor 3.
- d. Jika siswa memenuhi 1 dari 4 aspek maka siswa tersebut memperoleh skor 2.
- e. Jika siswa tidak memenuhi keempat aspek yang diamati maka siswa memperoleh skor 1.

Adapun kriteria dari skor di atas adalah :

- Skor 5 : sangat tinggi
- Skor 4 : tinggi
- Skor 3 : cukup
- Skor 2 : rendah
- Skor 1 : sangat rendah

Selanjutnya data yang terkumpul ditabulasikan kemudian menghitung skor rata-rata pada masing-masing indikator dan skor rata-rata motivasi belajar kemudian dideskripsikan.

Menurut Tim UPPL FKIP UNEJ (2009:49) Persentase aktivitas belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$Pa = \frac{a}{m} \times 100\%$$

Keterangan

Pa = Persentase aktivitas belajar siswa

a = Total skor komponen penilaian aktivitas siswa yang dicapai

m = Skor maksimal dari komponen penilaian aktivitas siswa

Kriteria presentase aktivitas siswa

No	Persentase	Klasifikasi
1	$80\% < P \leq 100\%$	Sangat baik
2	$70\% < P \leq 80\%$	Baik
3	$50\% < P \leq 70\%$	Cukup
4	$0\% < P \leq 50\%$	Kurang

Aktifitas siswa selama proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran PKn diperoleh dari hasil observasi tingkat persentasenya penulis menggunakan tingkat pencapaian sesuai pendapat Sukardi (dalam Purwaningtyas 2007 : 25).

Persentase keaktifan siswa dicari dengan rumus : $Pa = \frac{A}{N} \times 100\%$

Keterangan :

Pa = persentase aktifitas siswa

A = jumlah siswa yang aktif

N = jumlah seluruh siswa

Kriteria persentase keaktifan siswa secara klasikal

Batas kategori	Predikat
$T \geq 80\%$	Sangat baik
$70\% \leq T < 80\%$	Baik
$60\% \leq T < 70\%$	Cukup baik
$50\% \leq T < 60\%$	Kurang
$T < 50\%$	Kurang sekali

KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Dikdasmen Diknas, 2002:1).

Dikdasmen Diknas (2002:10-19), menyebutkan bahwa ada 7 (tujuh) unsur yang harus ada dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

- 1) *Constructivisme*, artinya bahwa dalam pembelajaran kontekstual harus dapat membangun dan membentuk konsep atau pengetahuan baru.
- 2) *Inquiry*, artinya bahwa dalam pembelajaran kontekstual harus ada penemuan suatu konsep atau pengetahuan baru dari proses yang dilakukan sendiri oleh siswa.
- 3) *Questioning*, dalam pembelajaran harus muncul banyak pertanyaan untuk menggiring siswa dalam menentukan konsep baru.
- 4) *Modeling*, dalam pembelajaran kontekstual harus ada contoh atau model yang dijadikan media dalam pembelajaran tersebut, khususnya bidang keterampilan.

5) *Community Learning*, dalam pembelajaran kontekstual harus dapat diciptakan masyarakat belajar. Dalam hal ini siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk melakukan kerja sama.

6) *Reflection*, artinya bahwa konsep pengetahuan yang telah ditemukan dapat direfleksikan agar memiliki makna dalam kehidupan siswa.

7) *Authentic Assessment*, pembelajaran kontekstual harus dinilai berdasarkan kenyataan yang ada (proses dan hasil) melalui berbagai macam alat dan jenis penilaian.

Menurut pendapat Sumiati (2008:15) pendekatan kontekstual mempunyai tujuh komponen utama, yaitu seperti berikut ini.

a. Konstruktivisme

- 1) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
- 2) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

b. Inquiry

Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

c. Bertanya (*Questioning*)

- 1) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
- 2) Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

- 1) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.

- 2) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
- 3) Tukar pengalaman dan berbagi ide dengan temannya.

e. *Pemodelan (Modeling)*

- 1) Proses penampilan contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar.
- 2) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.

f. *Refleksi (Reflection)*

- 1) Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari.
- 2) Mencatat apa yang telah dipelajari.
- 3) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.

g. *Penilaian yang Sebenarnya (Authentic Assessment)*

- 1) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
- 2) Penilaian produk (kinerja).
- 3) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

Karakteristik yang berbeda dengan pendekatan lainnya, yaitu seperti berikut ini.

- 1) Siswa aktif, Kerjasama, Sharing dengan teman, saling menunjang.
- 2) Menyenangkan, tidak membosankan.
- 3) Belajar dengan bergairah, terintegrasi.
- 4) Menggunakan berbagai sumber.
- 5) Siswa kritis guru kreatif.
- 6) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
- 7) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain.



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan PKn adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga Negara yang baik. Sedangkan tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Mulyasa dalam Ruminiati (2008:1.6) adalah untuk menjadikan siswa :

- a. Mampu berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- b. Mau berprestasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggungjawab sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, dan
- c. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Pembelajaran PKn hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar, sedangkan PKn memiliki karakteristik sebagai pendidikan nilai, moral dan norma yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PKn yang dilakukan saat ini lebih banyak bersifat verbal (jenjang kognitif masih berada di C_1 dan C_2), sehingga internalisasi nilai yang dikehendaki tidak dapat tercapai secara optimal. Di samping itu, biasanya pembelajaran PKn menggunakan metode ceramah, dan pemberian tugas, pembelajaran Pkn yang dilakukan hanya berlangsung di dalam ruang kelas, belum pernah dicoba untuk mengeksplorasi lingkungan social sebagai sumber belajar untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dalam proses pembelajaran, sehingga akhirnya pembelajaran PKn menjadi membosankan, hal ini akan mempengaruhi aktifitas siswa dan motivasi belajarnya.

Begitu pentingnya pembelajaran ini dilaksanakan karena adanya masalah faktual yang dihadapi dalam pembelajaran materi pelajaran PKn (materi organisasi). Masalah faktual dimaksud adalah rendahnya kemampuan siswa kelas V di SDN

Pejarakan 01 Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang, dari 33 siswa terungkap hanya 5 siswa (15%) saja yang dapat menunjukkan kemampuannya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Lebih memprihatinkan lagi, dari 5 orang siswa tersebut, hanya 1 yang sungguh-sungguh mampu menjawab benar (tepat).

Tabel 1.1. Hasil Belajar Siswa Kelas V Pelajaran PKn Materi Organisasi

No	Nama Siswa	Nilai		Keterangan
		Prestasi	KKM	
1	Rasmini	85	75	Tuntas
2	Fatkur Rosi	65	75	Belum Tuntas
3	Bambang	85	75	Tuntas
4	Moch Taufik	70	75	Belum Tuntas
5	Saptian Junaidi	65	75	Belum Tuntas
6	Ikza Robin	85	75	Tuntas
7	Ahmad Arif	70	75	Belum Tuntas
8	Ahmad Syahroni	95	75	Tuntas
9	Andi wahyudi	70	75	Belum Tuntas
10	Andika	68	75	Belum Tuntas
11	Anis marsela	65	75	Belum Tuntas
12	Arep	60	75	Belum Tuntas
13	Ernawati	70	75	Belum Tuntas
14	Eraanda	70	75	Belum Tuntas
15	Holiq wicaksana	60	75	Belum Tuntas
16	Khusnul khotimah	75	75	Tuntas
17	Lucky hermanto	70	75	Belum Tuntas
18	Nur imamah	60	75	Belum Tuntas
19	Nurul jannah	70	75	Belum Tuntas
20	Rohiyeh	70	75	Belum Tuntas
21	Rosidah	70	75	Belum Tuntas
22	Ruwaidah	85	75	Tuntas
23	Siswanto	70	75	Belum Tuntas
24	Siti sholeha	70	75	Belum Tuntas
25	Yusuf riyanto	70	75	Belum Tuntas
26	Uswatun	70	75	Belum Tuntas
27	Wahyuki	70	75	Belum Tuntas
28	Windu Yebyanti	65	75	Belum Tuntas
29	Yuliana	70	75	Belum Tuntas
30	Wilda Firdausy	65	75	Belum Tuntas
31	Amanda Martha Dewi	70	75	Belum Tuntas
32	Yulisa Imas	60	75	Belum Tuntas
33	Lailatul Barokah	70	75	Belum Tuntas
Keterangan :				
Rata-rata : 71				
Siswa yang tuntas 5 orang (15%)				
Siswa tidak tuntas 28 orang (85%)				

Sumber : Daftar nilai hasil evaluasi kelas V, semester genap tahun pelajaran 2010.

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 seharusnya mencapai angka di atas 75%, pada kenyatannya hanya 15%, sedangkan 80% siswa masih belum mencapai nilai di atas KKM, artinya siswa yang tuntas dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan materi organisasi hanya 15%, masih kurang dari yang ditentukan. Persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran hanya 33%, yang lainnya masih pasif, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1.2 Keaktifan Siswa Sebelum Penerapan Pendekatan Kontekstual

No	Kategori keaktifan	Jumlah siswa
1	Sangat baik	-
2	Baik	11
3	Cukup baik	14
4	Kurang	8
5	Kurang sekali	-
	Jumlah	33

Sumber : Daftar nilai hasil evaluasi kelas V, semester genap tahun pelajaran 2010.

Selama ini pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sering dilakukan dengan penerapan metode ceramah dan pemberian tugas, salah satu siswa membaca sedangkan siswa lain menyimak, dilanjutkan dengan penjelasan guru, setelah itu pemberian tugas. Siswa cenderung pasif, dan kurang semangat. Malah tidak jarang ada siswa yang tertidur, karena biasanya pelajaran PKn pada jam terakhir.

Kurangnya penggunaan media belajar juga menambah kesulitan siswa dalam memahami materi PKn khususnya struktur organisasi. pembelajaran hanya mengandalkan buku paket saja, karena kebanyakan hanya buku paket yang ada.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka guru harus mengambil tindakan, yakni dengan mencari dan menerapkan pendekatan atau model pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpotensi memperbaiki pembelajaran PKn, sehingga meningkatkan minat, motivasi, dan sikap siswa terhadap pembelajaran PKn yang berakibat pada meningkatnya prestasi belajar siswa. Dengan demikian guru dapat merancang suatu bentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui pendekatan kontekstual dengan media alternatif dalam pemecahan masalah yang dialami.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Dikdasmen Diknas, 2002:1). Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih mengedepankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan membawa dunia mereka, jadi proses pembelajaran berlangsung secara nyata dalam dunianya, lebih konkrit dan lebih mengena pada kehidupan siswa.

Jadi siswa belajar pada lingkungannya sendiri, dalam hal ini siswa belajar dengan menggunakan media lingkungan sekolah, misalkan dalam pembelajaran organisasi siswa melakukan kunjungan ke kantor desa, yang kebetulan kantor tersebut dekat dengan sekolah. Siswa akan melihat secara langsung struktur organisasi desa, serta mendengar dari narasumber, yaitu kepala desa. Banyak hal positif, jika hal ini dapat terwujud, pertama siswa akan terbiasa berfikir kritis, bekerja sama dengan teman, serta mempunyai pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana meningkatkan aktivitas siswa kelas V SDN Pejarakan 01 Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang, dalam pembelajaran PKn materi organisasi melalui penerapan pendekatan CTL ?
2. Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa siswa kelas V SDN Pejarakan 01 Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang, pada pembelajaran PKn materi organisasi melalui penerapan pendekatan CTL?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah seperti berikut ini.

- a. Memperbaiki proses pembelajaran PKn sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi siswa dalam belajar.
- b. Meningkatkan aktivitas siswa dalam proses
- c. Meningkatkan hasil belajar siswa tentang organisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan dan memperbaiki mutu pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas V semester II melalui pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar. Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa.

Bagi Guru

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, yakni dapat memberikan pengalaman dan wawasan bagi guru bahwa dalam membelajarkan PKn melalui pendekatan dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan rasa senang pada siswa pada saat pembelajaran, sehingga siswa termotivasi dalam belajar dan akan berakibat pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal dan sesuai dengan harapan.
- b. Untuk menemukan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran PKn pada tahap pemerolehan informasi.
- c. Meningkatkan wawasan guru dalam pengembangan pembelajaran PKn

Bagi Sekolah

- a. Penelitian tindakan ini dilakukan sebagai tolok ukur dalam peningkatan dan perbaikan mutu pembelajaran menulis di sekolah.
- b. Untuk referensi dalam mengembangkan pembelajaran PKn, khususnya pada materi pembelajaran yang identik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran PKn materi organisasi pada kelas V Semester genap di SDN Pejarakan 01 Randuagung – Lumajang, tahun pelajaran 2009/2010. Adapun aspek yang diamati meliputi aktifitas siswa, aktifitas guru, dan hasil belajar siswa melalui pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah tafsir, maka perlu adanya definisi operasional.

A. Pembelajaran Kontektual (CTL)

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengacu pada kehidupan siswa dengan melibatkan tujuh komponen, yaitu :

Konstruktivisme

- 1) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
- 2) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

Inquiry

Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

Bertanya (*Questionin*)

- 1) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
- 2) Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry.

Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

- 1) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
- 2) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
- 3) Tukar pengalaman dan berbagi ide dengan temannya.

Pemodelan (*Modeling*)

- 1) Proses penampilan contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar.
- 2) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.

Refleksi (*Reflection*)

- 1) Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari.
- 2) Mencatat apa yang telah dipelajari.
- 3) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.

Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

- 1) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
- 2) Penilaian produk (kinerja).
- 3) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

Pendidikan Kewarganegaraan

PKn merupakan salah satu mata pelajaran, materi yang dipelajari dalam penelitian ini adalah materi organisasi

Hasil belajar

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil evaluasi siswa setelah pembelajaran selesai sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran, dengan kriteria ketuntasan minimal 75, dan ketuntasan klasikal 75%,

Aktifitas siswa

Aktifitas siswa yang akan diteliti meliputi :

- 1) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, dengan indikator :
 - Mendengarkan penjelasan dari guru.
 - Memperhatikan dengan sungguh-sungguh
 - Tidak sering meninggalkan kelas.
 - Mencatat bagian-bagian penting
- 2) Semangat belajar siswa, dengan indikator :
 - Bertanya kepada guru jika ada materi yang tidak dimengerti.

- Bertanya kepada guru jika tidak memahami tugas yang diberikan oleh guru.
- Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas dari guru.
- Antusias mengikuti pelajaran.

3) Tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas belajarnya, dengan indikator :

- Langsung mengerjakan tugas guru.
- Tidak mencontek pekerjaan teman.
- Tekun mengerjakan tugas.
- Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas.

4) Rasa senang siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru, dengan indikator :

- Tidak berkeluh kesah saat guru memberikan tugas.
- Berpartisipasi mengerjakan tugas dari guru.
- Mengerjakan tugas sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh guru.
- Tidak bergantung pada orang lain atau mandiri.

5) Keseriusan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru, dengan indikator :

- Reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru.
- Memperhatikan pertanyaan dari guru.
- Langsung menjawab pertanyaan dari guru.
- Memberikan reaksi yang tepat terhadap stimulus dari guru.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Dikdasmen Diknas, 2002:1).

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari suatu konteks ke konteks lain. Pengalaman awal siswa merupakan material yang sangat berharga. Pengalaman awal ini dapat tumbuh dan berkembang dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Dengan layanan guru yang memadai melalui berbagai bentuk penugasan, siswa belajar bekerja sama untuk menyelesaikan masalah (*problem-based learning*) dan saling menghargai sehingga hubungan antarsiswa akan lebih harmonis. Siswa yang merasa “kurang” dapat belajar bersama-sama siswa yang pandai mengerjakan dan mempertanggungjawabkan proyek yang ditugaskan (Zaenuri Mastur, 2004) dalam <http://www.suaramerdeka.com>.

Menurut Dr. Zolazlan Hamidi (2001) dalam <http://www.tutor.com.my>, kaidah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah proses pembelajaran yang merangkumkan contoh yang diterbitkan daripada pengalaman harian dalam kehidupan pribadi masyarakat serta profesi dan menyajikan aplikasi hands-on yang konkrit (nyata) tentang bahan yang akan dipelajari.

Dikdasmen Diknas (2002:10-19), menyebutkan bahwa ada 7 (tujuh) unsur yang harus ada dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

- 1) *Constructivisme*, artinya bahwa dalam pembelajaran kontekstual harus dapat membangun dan membentuk konsep atau pengetahuan baru.
- 2) *Inquiry*, artinya bahwa dalam pembelajaran kontekstual harus ada penemuan suatu konsep atau pengetahuan baru dari proses yang dilakukan sendiri oleh siswa.
- 3) *Questioning*, dalam pembelajaran harus muncul banyak pertanyaan untuk menggiring siswa dalam menentukan konsep baru.
- 4) *Modeling*, dalam pembelajaran kontekstual harus ada contoh atau model yang dijadikan media dalam pembelajaran tersebut, khususnya bidang keterampilan.
- 5) *Community Learning*, dalam pembelajaran kontekstual harus dapat diciptakan masyarakat belajar. Dalam hal ini siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk melakukan kerja sama.
- 6) *Reflection*, artinya bahwa konsep pengetahuan yang telah ditemukan dapat direfleksikan agar memiliki makna dalam kehidupan siswa.
- 7) *Authentic Assessment*, pembelajaran kontekstual harus dinilai berdasarkan kenyataan yang ada (proses dan hasil) melalui berbagai macam alat dan jenis penilaian.

2.1.1 Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual/CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut ini.

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran di kelas lebih menguntungkan siswa, karena mengurangi verbalisme pada siswa, di samping itu pembelajaran yang berlangsung lebih mengedepankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran akan menyenangkan karena siswa belajar dengan tetap pada dunia mereka yaitu dunia bermain.

Menurut pendapat Sumiati (2008:15) pendekatan kontekstual mempunyai tujuh komponen utama, yaitu seperti berikut ini.

- a. Konstruktivisme
 - 3) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
 - 4) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.
- b. Inquiry

Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.
- c. Bertanya (*Questioning*)
 - 3) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
 - 4) Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry.
- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
 - 4) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
 - 5) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
 - 6) Tukar pengalaman dan berbagi ide dengan temannya.

- e. Pemodelan (*Modeling*)
 - 3) Proses penampilan contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar.
 - 4) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.
- f. Refleksi (*Reflection*)
 - 4) Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari.
 - 5) Mencatat apa yang telah dipelajari.
 - 6) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.
- g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)
 - 4) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
 - 5) Penilaian produk (kinerja).
 - 6) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, tujuh komponen CTL tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan dan harus dijalankan secara utuh, agar tujuan pembelajaran CTL dapat dicapai sesuai rencana.

Di samping itu pembelajaran kontekstual juga mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pendekatan lainnya, yaitu seperti berikut ini.

- 1) Siswa aktif, Kerjasama, Sharing dengan teman, saling menunjang.
- 2) Menyenangkan, tidak membosankan.
- 3) Belajar dengan bergairah, terintegrasi.
- 4) Menggunakan berbagai sumber.
- 5) Siswa kritis guru kreatif.
- 6) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
- 7) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain.

2.1.2 Menyusun Rencana Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap

tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assessmennya.

Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Sekali lagi, yang membedakannya hanya pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Atas dasar itu, saran pokok dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut.

- 1) Nyatakan kegiatan pertama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Materi Pokok dan Pencapaian Hasil Belajar
- 2) Nyatakan tujuan umum pembelajarannya
- 3) Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu
- 4) Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa
- 5) Nyatakan authentic assessmentnya, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.

2.2 Belajar dan Pembelajaran

Belajar secara umum adalah terjadinya perubahan pada diri orang belajar karena pengalaman (Prof. Dr. Max Darsono, dkk, 2000:4). Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Prof. Dr. Max Darsono, dkk, 2000:24). Nina Wiyana (2007) dalam <http://www.duniaguru.com>, menyampaikan tentang teori Gestalt yang mengungkapkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku individu yang terjadi melalui pengalaman.

Pembelajaran adalah suatu dimana lingkungan seseorang dikelola secara disengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi khusus akan menghasilkan respon terhadap situasi tertentu juga (Corey 1986) dalam Rumiati (2008: 1.3).

Konsep pembelajaran merupakan sistem lingkungan yang dapat menciptakan proses belajar pada diri siswa selaku peserta didik dan guru sebagai pendidik, dengan didukung oleh seperangkat kelengkapan, sehingga terjadi pembelajaran (Segala 2003) dalam Rumiati (2008: 1.4). Pendidikan pembelajaran merupakan aktifitas pembelajaran yang dipilih guru dalam rangka mempermudah siswa mempelajari bahan ajar yang telah ditetapkan oleh guru dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2.3 Pembelajaran PKn

Pembelajaran PKn memiliki karakteristik sebagai pendidikan nilai, moral dan norma untuk membentuk watak atau karakter anak. Watak atau karakter anak dapat dibentuk melalui tiga aspek yaitu konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling) dan perilaku moral (moral behavior).

Menurut Corey (1986) dalam Rumiati (2008:1.16), pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara disengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respons terhadap situasi tertentu juga.

Sedangkan menurut Nurani (2003) dalam Rumiati (2008:1.16), konsep pembelajaran merupakan sistem lingkungan yang dapat menciptakan proses belajar pada diri siswa selaku peserta didik dan guru sebagai pendidik, dengan didukung oleh seperangkat kelengkapan, sehingga terjadi pembelajaran. Jadi, dalam pembelajaran semua kegiatan guru diarahkan untuk membantu siswa mempelajari suatu materi tertentu baik berupa pelajaran, ketrampilan, sikap, kerohanian dan sebagainya. Untuk dapat membantu siswa secara baik, guru harus benar-benar merencanakan pembelajaran dengan matang, dan untuk ini guru perlu mengetahui latar belakang serta kemampuan dasar siswa. Latar belakang siswa yang dimaksud di sini bukan sekedar

latar belakang ekonomi, lingkungan, asal sekolah/prasekolah, orang tua dan sebagainya, tetapi juga keberadaan siswa di kelas.

Latar belakang siswa yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan orang tua siswa perlu diketahui oleh guru, khususnya guru yang melaksanakan pembelajaran PKn. Pelajaran PKn merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif. Sedangkan sikap seseorang khususnya anak-anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan teman bermainnya. Dengan demikian pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu, membimbing, dan memotivasi siswa mempelajari suatu informasi tertentu dalam suatu proses yang telah dirancang secara masak mencakup segala kemungkinan yang terjadi.

Berdasarkan pengalaman, bagaimanapun rincinya dan lengkapnya suatu perencanaan pembelajaran masih ada kemungkinan menyimpang dari perencanaan tersebut. Dalam hal ini guru yang berpengalamanlah yang dengan mudah dapat mengatasi permasalahan yang muncul diluar perencanaan tersebut.

2.3 Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar menurut Hudoyo (dalam Cahyani, 2006:7), pemahaman atau penguasaan hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sehingga orang tersebut dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari.

Menurut Sudjana (1991:3), hasil belajar siswa pada hakekatnya merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotorik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pemahaman atau penguasaan hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sehingga mengakibatkan perubahan tingkah laku baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Hasil belajar dapat diketahui dengan cara melakukan penelitian atau evaluasi

belajar. Menurut Sudjana (1991:3), penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria, jadi penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai-nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria-kriteria tertentu. Sedangkan evaluasi hasil belajar menurut Edwin dan Brown (dalam Sudjono, 1995:1) adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu sehingga dapat diketahui hasil-hasil belajar siswa melalui tes.

Adapun dalam penelitian tindakan kelas ini hasil belajar siswa berupa nilai dari ranah kognitif yang diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar diperoleh dari alat penilaian yang berupa tes. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif dalam penguasaan bahan pengajaran menurut kurikulum yang berlaku (Sudjana, 1990:35).

Berdasarkan hasil belajar dapat diketahui ketuntasan belajar dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun kriteria ketuntasan hasil belajar siswa dapat diuraikan seperti berikut ini.

- 1) Kriteria ketuntasan minimal secara individu, siswa dikatakan tuntas apabila nilai hasil belajar yang diperoleh ≥ 75 , untuk bidang PKn materi organisasi.
- 2) Kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal, suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila terdapat 75% dari kelas mendapatkan nilai ≥ 75 .

Menurut Sudjana (1991:39), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu : faktor dari dalam siswa dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Adapun faktor yang datang dari dalam siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Bahkan dijelaskan 70% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa, sedangkan 30% dari faktor lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah :

- 1) Faktor psikologis yang bersumber dari dalam diri siswa, seperti : suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar;

2) Faktor lingkungan yang bersumber dari luar diri siswa, seperti : lingkungan.

Keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh kebermaknaan bahan ajar yang dipelajari. Suatu bahan ajar, informasi atau pengalaman baru seseorang akan bermakna jika pengetahuan yang baru itu dikenal dapat disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

2.4 Aktifitas Siswa

Menurut pendapat Sudirman (dalam Saptavia, 2008:26) menyebutkan “Bahwa dalam belajar diperlukan aktivitas karena prinsipnya belajar adalah berbuat, yakni berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan kegiatan. Hal ini merupakan asas yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Aktifitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental yang saling terkait sehingga dapat menghasilkan hasil yang optimal.”

Proses belajar mengajar tidak akan berlangsung dengan baik tanpa adanya aktivitas belajar dari siswa. Aktivitas belajar yang dimaksud di sini adalah aktivitas siswa dalam memperoleh pengetahuannya dilakukan melalui pengetahuannya sendiri, pengalamannya sendiri, bekerja sendiri, dan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara jasmani maupun rohani sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Selanjutnya menurut Sardiman (2005:26), aktiviatas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas juga merupakan prinsip atau asas penting dalam interaksi belajar-mengajar. Dalam proses interaksi ini terkandung dua maksud, yaitu :

- a. Proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar.
- b. Proses ini dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera ikut berperan.

Aktivitas yang dimaksud di sini penekanannya adalah pada siswa sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2000:87), belajar adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan

emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi.

Menurut pendapat Hamalik (1994:21), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin terwujud pribadi, fakta, konsep, maupun teori. Aspek tingkah laku tersebut adalah : pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, atis, atau budi pekerti dan sikap. Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Pengertian lain yang dikemukakan Wijaya (dalam Sajanatin, 2005 :18), keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan sikap dan nilai. Jadi keaktifan siswa di sini adalah keterlibatan intelektual, emosional, fisik dan mental baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat maupun pembentukan sikap secara terpadu sehingga nantinya akan tercapai keseimbangan dalam pembentukan sikap yang terpuji maupun terampil dalam perbuatan.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (1999:51), keaktifan sebagai “*primus motor*” dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalui aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, pembelajar dituntut untuk aktif secara fisik, mental, dan emosional. Dua aktivitas (psikhis dan fisik) memang harus dipandang sebagai hubungan yang erat.

Menurut Piaget (dalam Nasution, 2000:45), seorang anak tak berfikir, agar ia aktif berfikir sendiri, ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sesuatu.” Berfikir pada taraf verbal baru timbul setelah individu berfikir pada taraf perbuatan. Di sini berlaku

prinsip learning by doing-learning bay experience. Seorang guru hanya dapat menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran, peserta didiklah yang mengolah dan mencernahnya sendiri sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakangnya.

Menurut Diaerich, (dalam Nasution, 2000 :91), aktifitas belajar dapat diklasifikasikan menjadi delapan kelompok, yaitu seperti berikut ini.

- a. Langkah-langkah visual
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*)
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan satu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan foto copy, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar
Menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik
Melakukan perolehan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental
Merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.

h. Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian aktivitas di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa lebih baik banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Menurut Hamalik (2001:172), tujuan pembelajaran tidak mungkin tercapai tanpa adanya aktivitas siswa apalagi dalam pembelajaran tersebut bertujuan menjadikan manusia beriman dan bertaqwa, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pada proses pembelajaran yang menentukan hasil belajar siswa adalah aktivitas siswa. Karena seorang siswa akan berfikir selama dia berbuat, tanpa berbuat maka siswa tidak akan berfikir.

Menurut pendapat Hendrawijaya (1999:24), menyatakan aktivitas siswa adalah kegiatan-kegiatan siswa baik secara fisik ataupun mental, sehingga selama proses pembelajaran tercipta proses belajar dan hasil belajar yang optimal.

Penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran siswa, karena :

- a) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b) Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa.
- c) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- d) Pengajaran diselenggarakan secara realisasi dan kongkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis.

Pada penelitian ini aspek yang diamati pada aktifitas siswa, meliputi :

No	Indikator	Aspek yang diamati
1.	Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan penjelasan dari guru. • Memperhatikan dengan sungguh-sungguh • Tidak sering meninggalkan kelas. • Mencatat bagian-bagian penting
2.	Semangat belajar siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya kepada guru jika ada materi yang tidak dimengerti.

No	Indikator	Aspek yang diamati
		<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya kepada guru jika tidak memahami tugas yang diberikan oleh guru. • Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas dari guru. • Antusias mengikuti pelajaran.
3.	Tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas belajarnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Langsung mengerjakan tugas guru. • Tidak mencontek pekerjaan teman. • Tekun mengerjakan tugas. • Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas.
4.	Rasa senang siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru.	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif dalam pembahasan kelompok • Berpartisipasi dalam kerja kelompok • Mengerjakan tugas sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh guru. • Tidak bergantung pada orang lain atau mandiri.
5.	Reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru.	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan pertanyaan dari guru. • Langsung menjawab pertanyaan dari guru. • Memberikan reaksi yang tepat terhadap stimulus dari guru. • Keseriusan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Skor yang ditentukan peneliti untuk masing-masing indikator adalah :

- a. Jika siswa memenuhi keempat aspek yang diamati maka siswa tersebut memperoleh skor 5

- b. Jika siswa hanya memenuhi 3 dari 4 aspek yang diamati maka siswa tersebut memperoleh skor 4
- c. Jika siswa hanya memenuhi 2 dari 4 aspek yang diamati maka siswa memperoleh skor 3
- d. Jika siswa hanya memenuhi 1 dari 4 aspek yang diamati maka siswa tersebut memperoleh skor 2
- e. Jika siswa tidak memenuhi keempat aspek yang diamati maka siswa memperoleh skor 1.

Menurut Tim UPPL FKIP UNEJ (2009:49) Persentase aktivitas belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$Pa = \frac{a}{m} \times 100\%$$

Keterangan

Pa = Persentase aktivitas belajar siswa

a = Total skor komponen penilaian aktivitas siswa yang dicapai

m = Skor maksimal dari komponen penilaian aktivitas siswa

Kriteria presentase aktivitas siswa

No	Persentase	Klasifikasi
1	$80\% < P \leq 100\%$	Sangat baik
2	$70\% < P \leq 80\%$	Baik
3	$50\% < P \leq 70\%$	Cukup
4	$0\% < P \leq 50\%$	Kurang

Aktifitas siswa selama proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran PKn diperoleh dari hasil observasi tingkat persentasenya penulis menggunakan tingkat pencapaian sesuai pendapat Sukardi (dalam Sri Purwaningtyas 2007 : 25).

Persentase keaktifan siswa dicari dengan rumus : $Pa = \frac{A}{N} \times 100\%$

Keterangan :

Pa = persentase aktifitas siswa

A = jumlah siswa yang aktif

N = jumlah seluruh siswa

Kriteria persentase keaktifan siswa secara klasikal

Batas kategori	Predikat
$T \geq 80\%$	Sangat baik
$70\% \leq T < 80\%$	Baik
$60\% \leq T < 70\%$	Cukup baik
$50\% \leq T < 60\%$	Kurang
$T < 50\%$	Kurang sekali

2.5 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis tindakan dapat dirumuskan seperti berikut ini.

- a. Penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran PKn materi organisasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SDN Pejarakan 01 Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang.
- b. Penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran PKn materi organisasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Pejarakan 01 Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah menurunnya hasil belajar dan aktifitas siswa dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian ini direncanakan pada awal bulan Pebruari 2010 sampai bulan Juni 2010, prosedur penelitannya meliputi pembelajaran siklus I dan siklus II yang di dalamnya ada 4 tahap, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

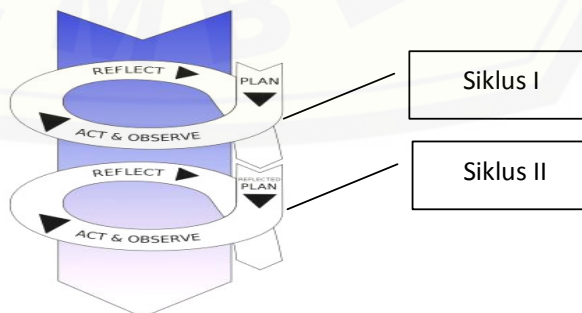
Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, kegiatan yang dilakukan seperti beirkut ini.

- Membuat rencana pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.
- Menganalisa tes awal sebagai apersepsi.
- Menyusun daftar kelompok untuk menambah situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa.
- Menyiapkan media pembelajaran.
- Menyiapkan lembar observasi yang digunakan dalam pembelajaran.
- Membuat pedoman penilaian.

Pelaksanaan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus, seperti berikut ini.



Gb. 1 Pelaksanaan Siklus Sumber : Panduan PTK hal : 11

Kegiatan pada siklus II, sama dengan kegiatan pada siklus I, meliputi : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil refleksi pada siklus I dijadikan acuan dalam menyusun perencanaan pada siklus II.

Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan adalah pengumpulan data yang berkaitan dengan aktifitas kerja siswa dalam pembelajaran, pengamatan dilakukan oleh teman sejawat selaku observer.

Refleksi

Refleksi yaitu mencermati apa yang telah terjadi, sejauh mana pembelajaran dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, ditemukan kelemahan-kelemahan yang dapat dijadikan dasar untuk membuat perencanaan pada siklus berikutnya.

A. Siklus I

Pelaksanaan siklus I pada hari Jum'at, 9 April 2010, adapun kegiatannya meliputi kegiatan : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan

Dalam perencanaan ini disusun suatu rancangan pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual, menyiapkan materi pelajaran, alat evaluasi, pedoman observasi dan lembar observasi.

2) Tindakan

Pada fase tindakan yang dilakukan adalah pelaksanaan rencana pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual, dan pelaksanaan evaluasi.

3) Observasi

Pada fase ini yang dilakukan adalah pengumpulan data yang berkaitan dengan aktifitas kerja siswa dalam pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual.

Bertindak sebagai observer adalah seorang teman sejawat yang mempunyai keahlian dalam pembelajaran. Catatan observer berupa kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran.

4) Refleksi

Refleksi yaitu mencermati apa yang telah terjadi, sejauh mana pembelajaran melalui pendekatan kontekstual diterapkan. Pada fase ini, data yang diperoleh dari hasil evaluasi belajar siswa, dan observasi dianalisis, dijadikan pedoman dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II

Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II merupakan hasil perbaikan dari siklus I, kelemahan-kelemahan pada siklus I yang sudah diidentifikasi oleh observer menjadi dasar dalam kesempurnaan pembelajaran pada siklus II.

B. Siklus II

Pelaksanaan siklus II pada hari Sabtu, 17 April 2010, adapun kegiatannya meliputi kegiatan : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Revisi Perencanaan

Dalam perencanaan ini disusun suatu rancangan pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual, pedoman observasi dan refleksi dijadikan pijakan berfikir guna penyempurnaan dari kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I.

2. Tindakan

Pada fase ini yang dilakukan adalah pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual, dan pelaksanaan evaluasi yang sesuai dengan revisi perencanaan.

3. Observasi

Pada fase ini yang dilakukan adalah pengumpulan data yang berkaitan dengan implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Kriteria

untuk menentukan bahwa pembelajaran ini telah berhasil dapat diketahui dari hasil observasi dan hasil analisis evaluasi pada akhir pembelajaran.

4) Refleksi

Pada fase ini, data yang diperoleh dari hasil evaluasi dan observasi dianalisis. Hasil dari analisis data dijadikan sebagai dasar langkah berikutnya refleksi, seperti refleksi pada siklus I, dilaksanakan siklus kedua. Jika hasil observasi dan hasil analisis hasil belajar siswa sudah memenuhi KKM, maka tidak perlu diadakan siklus berikutnya.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa V SDN Pejarakan 01. Jumlah siswa sebanyak 33 siswa dengan karakteristik berasal dari keluarga petani dan buruh tani. Kemampuan siswa dalam akademik beragam, sikap dan perkembangannya tidak ada yang menonjol, secara fisik perkembangannya tidak berbeda, tidak ada yang memiliki keistimewaan. Bahasa sehari – hari adalah bahasa Madura.

3.3 Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian seperti berikut ini.

Nama Sekolah : SDN Pejarakan 01, Randuagung – Lumajang

Alamat : Jl. Randuagung – Lumajang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan dua cara yang digunakan, yaitu :

- a. Tes : Berupa tes tulis, mengerjakan tugas mandiri.
- : Berupa observasi/ pengamatan, yaitu mengamati secara langsung terhadap obyek yang diteliti tentang aktifitas siswa dalam pembelajaran.

Alat pengumpulan data berupa pada penelitian tindakan kelas ini adalah :

- a. Tes : Siswa mengerjakan tugas mandiri materi tentang organisasi pemerintahan desa
- b. Observasi : Teman sejawat mengobservasi pelaksanaan pembelajaran tentang aktifitas siswa.

Soal tes tulis yang diberikan kepada siswa, kemudian dikumpulkan dan diberi skor, dari skor mentah dirubah menjadi nilai dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan yang dilakukan selama observasi adalah mengamati untuk menilai sikap siswa yang berkaitan dengan motivasi belajar. Sikap siswa sebagai aspek yang diamati tersebut antara lain : minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, semangat siswa untuk melakukan tugas belajarnya reaksi cepat yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru serta rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang berupa nilai digunakan metode statistika dasar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Data kuantitatif mengenai gambaran kemampuan siswa dalam memahami materi organisasi, berupa angka. Data kuantitatif yang sudah terkumpul ditabulasikan dan dihubungkan dengan data kualitatif.

Cara menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis setiap akhir siklus, yaitu dengan menilai hasil belajar siswa berupa tes tulis. Standar ketuntasan minimal secara klasikal sudah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75%, sedangkan kriteria ketuntasan minimalnya 75. Jika siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 75 masih kurang dari 75%, maka perlu adanya tindak lanjut berupa perbaikan pada siklus berikutnya.

Tabel 3.5 Aspek yang diamati pada aktifitas siswa

No	Indikator	Aspek yang diamati
1.	Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan penjelasan dari guru. • Memperhatikan dengan sungguh-sungguh • Tidak sering meninggalkan kelas. • Mencatat bagian-bagian penting
2.	Semangat belajar siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya kepada guru jika ada materi yang tidak dimengerti. • Bertanya kepada guru jika tidak memahami tugas yang diberikan oleh guru. • Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas dari guru. • Antusias mengikuti pelajaran.
3.	Tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas belajarnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Langsung mengerjakan tugas guru. • Tidak mencontek pekerjaan teman. • Tekun mengerjakan tugas. • Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas.
4.	Rasa senang siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berkeluh kesah saat guru memberikan tugas. • Berpartisipasi mengerjakan tugas dari guru. • Mengerjakan tugas sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh guru. • Tidak bergantung pada orang lain atau mandiri.
5.	Reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru.	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan pertanyaan dari guru. • Langsung menjawab pertanyaan dari guru. • Memberikan reaksi yang tepat terhadap stimulus dari guru. • Keseriusan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Skor yang ditentukan peneliti untuk masing-masing indikator adalah :

- a. Jika siswa memenuhi keempat aspek maka siswa tersebut memperoleh skor 5.
- b. Jika siswa memenuhi 3 dari 4 aspek maka siswa tersebut memperoleh skor 4.
- c. Jika siswa memenuhi 2 dari 4 aspek maka siswa memperoleh skor 3.
- d. Jika siswa memenuhi 1 dari 4 aspek maka siswa tersebut memperoleh skor 2.
- e. Jika siswa tidak memenuhi keempat aspek yang diamati maka siswa memperoleh skor 1.

Adapun kriteria dari skor di atas adalah :

- Skor 5 : sangat tinggi
- Skor 4 : tinggi
- Skor 3 : cukup
- Skor 2 : rendah
- Skor 1 : sangat rendah

Selanjutnya data yang terkumpul ditabulasikan kemudian menghitung skor rata-rata pada masing-masing indikator dan skor rata-rata motivasi belajar kemudian dideskripsikan.

Menurut Tim UPPL FKIP UNEJ (2009:49) Persentase aktivitas belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$Pa = \frac{a}{m} \times 100\%$$

Keterangan

Pa = Persentase aktivitas belajar siswa

a = Total skor komponen penilaian aktivitas siswa yang dicapai

m = Skor maksimal dari komponen penilaian aktivitas siswa

Kriteria presentase aktivitas siswa

No	Persentase	Klasifikasi
1	$80\% < P \leq 100\%$	Sangat baik
2	$70\% < P \leq 80\%$	Baik
3	$50\% < P \leq 70\%$	Cukup
4	$0\% < P \leq 50\%$	Kurang

Aktifitas siswa selama proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran PKn diperoleh dari hasil observasi tingkat persentasenya penulis menggunakan tingkat pencapaian sesuai pendapat Sukardi (dalam Purwaningtyas 2007 : 25).

Persentase keaktifan siswa dicari dengan rumus : $Pa = \frac{A}{N} \times 100\%$

Keterangan :

Pa = persentase aktifitas siswa

A = jumlah siswa yang aktif

N = jumlah seluruh siswa

Kriteria persentase keaktifan siswa secara klasikal

Batas kategori	Predikat
$T \geq 80\%$	Sangat baik
$70\% \leq T < 80\%$	Baik
$60\% \leq T < 70\%$	Cukup baik
$50\% \leq T < 60\%$	Kurang
$T < 50\%$	Kurang sekali